

POLA DAN JARINGAN PROSTITUSI TERSELUBUNG DI KOTA PADANG

Erianjoni dan Ikhwan

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
Email: erian_joni@yahoo.com

Abstrak

As the world's oldest social problems prostitution has always existed and developed along along with the structural changes in the society. In the city of Padang prostitution is conducted underground with various forms and patterns within social networks. This study reveals patterns formed and social networks used by prostitutes or actors in the business. This qualitative study uses purposive sampling to select informants. Data is collected by limited participation observation, interviews, and documentary study. The study found that prostitution in Padang city has particular strategy to gain customers as well as avoid law enforcement raids.

Kata kunci : *underground prostitution, prostitution patterns, social networks*

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Praktek prostitusi (pelacuran) adalah masalah klasik yang selalu ada di tengah-tengah kehidupan manusia, namun tetap terasa baru untuk dibicarakan dan dibahas. Sulit menentukan secara pasti kapan munculnya profesi ini. Ada pendapat yang mengatakan bahwa prostitusi sudah terjadi sejak adanya norma perkawinan dalam masyarakat (Purnomo dan Siregar, 1983). Di banyak negara pelacuran itu dilarang bahkan dikenakan hukuman, juga dianggap sebagai perbuatan hina oleh segenap anggota masyarakat. Akan tetapi sejak adanya masyarakat manusia yang pertama hingga duania akan kiamat nanti, ” mata pencaharian” (bisnis pelacuran) akan tetap ada, sukar, bahkan tidak mungkin untuk diberantas dari muka bumi, selama masih ada nafsu seks yang lepas dari kendali kemauan dan hati nurani (Kartono, 2005: 208).

Komersialisasi seks di Indonesia sepertinya berkembang sejak masa penjajahan Belanda. Pada saat itu, pelacuran telah memasuki semua kalangan masyarakat. Bisnis seks terjadi di kota-kota besar. Pada umumnya, praktek bisnis di kota-kota besar ini memiliki tempat khusus yang disebut dengan lokalisasi. Para pelacur bekerja secara terorganisir dan diawasi oleh seorang yang disebut dengan *germo*. Akan tetapi tidak sedikit juga para

pelacur yang tidak tergabung dalam lokalisasi atau mereka yang lebih memilih untuk bertebaran di berbagai tempat secara terselubung dalam melakukan prakteknya, seperti di hotel, wisma, musik room, taksi, tempat kost, panti pijat atau tempat lainnya (Sumiarni, 1999:6).

Berkembangnya prostitusi disebabkan oleh banyak aspek dan sangat kompleks. Sesuai dengan studinya di Indonesia dan Philipina, Jones, et.al (1995) mengemukakan dua faktor penyebab meningkatnya pelacuran (*sex worker*) yaitu aspek *supply* dan *demand*, *supply* berkaitan dengan *poorly educated* yang tinggi dan kemiskinan kalangan wanita atau masyarakat dibuktikan dengan proporsi mereka yang sangat tinggi di hampir semua jenis pelacuran. Aspek *demand* adalah semakin baiknya kesejahteraan dan kemampuan laki-laki untuk membeli pelayanan seks. Walaupun demikian menurut Susilo (1972) bahwa prostitusi tidak akan otomatis hilang dengan adanya perbaikan sosial ekonomi karena perkaitan dengan *demand*, selain berkaitan dengan *injustice* dan *exploitation*.

Menurut Reckless dan Soedjono (1977) kegiatan pelacuran dapat dibagi menjadi beberapa tipe dan kelas, yaitu pelacuran jalanan, terselubung, amatir, lokalisasi (bordil), dan panggilan (*call girls*). Adakalanya pelacuran yang transparan mungkin jumlahnya

lebih besar dari pada pelacuran yang tidak transparan demikian sebaliknya. Pelacuran di masyarakat memang telah berkembang sedemikian kompleks dan menggejala dalam berbagai bentuk, sebagian dengan mudah dikenali dan sebagian lainnya sulit dikenali. Fenomena tersebut ada dan dapat ditemukan di kota-kota di Indonesia pada umumnya dan juga di wilayah pedesaan.

Di Kota Padang sebagai ibu kota Propinsi Sumatera Barat kegiatan prostitusi yang terjadi dalam bentuk prostitusi terselubung, karena sampai detik ini belum ada kebijakan yang mengizinkan pembukaan lokasi prostitusi, karena dipandang sebuah perbuatan yang tidak akan pernah sesuai dengan filosofi masyarakat Minangkabau yaitu 'Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK)'. Di sisi lain kegiatan bisnis seks terselubung makin meningkat dalam frekuensi dan kualitasnya. Penelitian LSM Pusaka tahun 2010 mengungkap bahwa selama rentang waktu 5 tahun terakhir di Kota Padang kegiatan pelacuran terselubung meningkat tiap tahunnya 20-30 persen, jadi dari tahun ke tahun telah terjadi peningkatan yang cukup signifikan angka kuantitas prostitusi terselubung tersebut.

Selain itu penelitian Ainil Musbar tahun 2007 yang berjudul Taksi dan Prostitusi di Kota Padang (1990-2006), mengungkap bahwa terjadi peningkatan kegiatan prostitusi sejak tahun 1990 dari 5- 20%, dengan menggunakan jasa taksi. Sementara itu penelitian Eka Puspa Dewi tahun 2010 berjudul Jaringan Sosial Pelacur Pelajar di Kota Padang, menemukan kegiatan prostitusi di Kota Padang tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa tetapi oleh pelajar SMP dan SMA yang jumlah mereka terus bertambah dari 5 sampai 21 orang selama tahun 2010.

Berdasarkan data dari penelitian sebelumnya, realitas tentang dunia prostitusi yang dalam istilah lokalnya disebut "Poyok" terus bertambah sejalan dengan terjadinya dekadensi adanya erosi moralitas dalam masyarakat. Bentuk kegiatan prostitusi terselubung yang terjadi di Kota Padang adalah fenomena yang menarik untuk diungkap. Bisnis seks terselubung ibarat 'gunung es' yang hanya muncul kepermukaan dalam jumlah yang sedikit tetapi justru ada jumlah besar data yang perlu diungkap berkaitan dengan kegiatan ini. Komersialisasi Prostitusi yang melahirkan istilah Pekerja Seks Komersial (PSK) makin

marak di Kota Padang, berdasarkan studi awal melalui observasi dan wawancara serta analisis berita di media massa tim peneliti dengan berbagai informan menemukan bahwa kegiatan prostitusi di Kota Padang terjadi di hotel berbintang, hotel melati, wisma-wisma, tempat kost, salon, dan panti pijat. Dalam menjalankan 'bisnis lendir', ini mereka menggunakan tempat atau media perantara seperti taksi, handphone, mall, musik room, kafe, tempat wisata laut dan lain-lain.

Dalam melakukan kegiatan prostitusi keberadaan jaringan sangat urgen, sebab jaringanlah yang justru bekerja intensif dalam menjaga keberlanjutan bisnis 'esek-esek' ini. Peran jaringan yang melahirkan berbagai bentuk pola dalam transaksi seks menarik untuk diungkap.

Permasalahan

Prostitusi terselubung adalah realitas sosial dan menandakan salah satu bentuk kegiatan prostitusi yang ditemukan dalam masyarakat perkotaan. Secara yuridis Pemerintah Kota Padang sulit dan tidak akan mungkin mengeluarkan regulasi tentang bisnis prostitusi, hal ini dibuktikan dengan visi dan misi pemerintah bernuansa "perang terhadap maksiat" oleh karena itu kegiatan prostitusi yang muncul adalah prostitusi terselubung (ilegal). Prostitusi di Kota telah lama dan malah meningkat dari segi kuantitas dan segmentasi ke dalam berbagai pola-pola kegiatan. Keberadaan Satpol PP sebagai institusi perpanjangan tangan Pemkot Padang tidak dapat berbuat banyak menekan bisnis ini, karena kuatnya keberadaan jaringan prostitusi yang melibatkan berbagai kalangan termasuk aparat pemerintah dan oknum TNI atau polisi. Bertititkolak dari perumusan masalah tersebut, maka yang menjadi pertanyaan penelitian dalam penelitian ini *Bagaimana pola dan jaringan sosial prostitusi terselubung di Kota Padang?*

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengungkap dan mendeskripsikan pola prostitusi terselubung di Kota Padang (2) Mengungkap dan mendeskripsikan jaringan sosial prostitusi terselubung di Kota Padang.

Pola dan Jaringan Prostitusi...

Tinjauan Teoritis

Kerangka Teori

Untuk menganalisis fenomena pola dan jaringan sosial dalam kegiatan prostitusi terselubung di Kota Padang, peneliti berangkat dari beberapa teori tentang jaringan, karena jaringan sosial merupakan suatu jaringan tipe khusus, di mana 'ikatan' yang menghubungkan satu titik ke titik lain dalam jaringan adalah hubungan sosial. Berpijak pada jenis ikatan ini, maka secara langsung atau tidak langsung yang menjadi anggota dalam suatu jaringan sosial adalah manusia (*person*). Menurut Epstein dan Michell (dalam Agusyanto, 2007: 28) pendekatan jaringan sosial didasarkan pada asumsi dasar, *pertama*, jaringan sosial terjadi disatu sisi menciptakan struktur sosial, sementara di sisi lain struktur sosial yang diciptakan tersebut membatasi atau memberikan keleluasaan terhadap tindakan, baik tindakan individu atau kolektif para individu yang terlibat dalam saling keterhubungan. *Kedua*, sikap dan perilaku individu ditentukan oleh konteks-konteks sosial di mana tindakan itu diwujudkan.

Menurut Barnes (di dalam Agusyanto, 2007: 31-33) bila ditinjau dari hubungan sosial yang membentuk jaringan-jaringan sosial yang ada dalam masyarakat dapat dibedakan tiga jenis jaringan sosial, yaitu; (1) jaringan *interest* (jaringan kepentingan), dimana hubungan-hubungan sosial yang membentuknya adalah hubungan-hubungan sosial yang bermuatan kepentingan; (2) jaringan *sentiment* (jaringan emosi) yang terbentuk atas dasar hubungan-hubungan sosial yang bermuatan emosi dan (3) jaringan *power*, di mana hubungan-hubungan sosial yang membentuknya adalah hubungan-hubungan sosial yang bermuatan *power*.

Analisis lain dalam pendekatan jaringan dikemukakan oleh Granovetter (dalam Damsar, 2009: 162), didasarkan atas dua ikatan, yaitu ikatan yang kuat mempunyai nilai dan motivasi yang besar untuk saling membantu, sedangkan ikatan yang lemah terjadi hubungan yang lemah pula ikatannya dan individu akan merasa terisolasi dan kurang memperoleh informasi tentang apa yang terjadi dalam kelompok. Lemah dan kuatnya ikatan suatu jaringan sosial menentukan perolehan pekerjaan, karena kekuatan jaringan akan memberikan kemudahan dalam menjalankan kehidupan. Suatu jaringan yang kuat memberikan basis motivasi yang lebih besar untuk saling

membantu dan lebih cepat untuk saling memberikan bantuan. Ikatan kuat dicirikan sebagai waktu dan emosi intensif dengan keintiman dan perilaku resiprokal. Sedangkan ikatan lemah dicirikan dengan waktu dan emosi yang kurang intensif.

Di samping itu Powel dan Smith-Doer (dalam Wijaya, 1986: 94) menekankan jaringan sosial dihubungkan bagaimana individu terkait antara satu dengan yang lainnya dan bagaimana ikatan afiliasi (kerjasama) melayani baik sebagai pelicin untuk memperoleh sesuatu yang dikerjakan maupun sebagai perekat yang memberikan tatanan dan makna pada kehidupan sosial. Lebih jauh Powel dan Smith-Doer mengatakan bahwa jaringan sosial pada tingkat *meso* banyak dibangun atas dasar ikatan kepentingan yang dipengaruhi oleh emosi, kedaerahan dan etnisitas.

Jaringan sosial dalam bisnis prostitusi terselubung di Kota Padang terjadi dalam berbagai bentuk jaringan sosial. Keberadaan mucikari sebagai inti jaringan yang menghubungkan pelanggan dengan *pyok* menjadi sangat penting karena peran mereka mempertahankan kelangsungan jaringan dan membangun jaringan terbukti dalam mempertahankan eksistensi dunia berbagai bentuk pelacuran terselubung di Kota Padang.

Jaringan Sosial Prostitusi

Jaringan terbentuk karena ada komponen yang membentuknya. Komponen-komponen tersebut adalah (a) sekumpulan orang, objek atau kejadian minimal berjumlah tiga satuan, (b) seperangkat ikatan yang menghubungkan satu titik ke titik lainnya, (c) arus yang mengalir dari satu titik ke titik lainnya (Liliweri, 1997: 290).

Jaringan sosial adalah suatu pengelompokan yang terdiri dari tiga orang atau lebih, yang masing-masing dihubungkan antara satu dengan yang lainnya melalui hubungan-hubungan sosial yang ada, sehingga melalui hubungan-hubungan sosial tersebut mereka dapat dikelompokkan sebagai satu kesatuan sosial atau kelompok sosial. Hubungan sosial yang berwujud bukan hanya antara dua pihak saja tetapi merupakan suatu hubungan seperti jala atau jaring yang mencakup sejumlah orang (Agusyanto, 2007: 7-8). Jaringan sosial prostitusi adalah hubungan antara orang-orang dalam praktek prostitusi yang melibatkan mucikari sebagai perantara dengan pelanggan

dan PSK, serta pihak lain yang bersentuhan dengan bisnis ini, di mana hubungan mereka tersebut diikat oleh ikatan kepentingan (uang) dan emosi (kesetiaan).

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berusaha mengungkapkan dan memahami realitas yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Pendekatan kualitatif menjelaskan bahwa suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Sugiyono, 1995: 3). Melalui pendekatan ini data yang diperoleh lebih akurat dan peneliti juga bisa memperoleh data sebanyak mungkin melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Pendekatan kualitatif ini cocok untuk melihat permasalahan atau fenomena yang terjadi dan dapat mengungkapkan permasalahan lebih tajam dan mendalam mengenai pola dan jaringan prostitusi terselubung di Kota Padang. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian studi kasus (case study) dengan jenis intrinsic, yaitu studi yang dilakukan peneliti karena ingin mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang jaringan sosial dalam kegiatan prostitusi terselubung (Sitorus, 1998: 25).

Teknik pemilihan informan penelitian yang peneliti lakukan adalah teknik *purposive sampling* (penarikan sampel secara sengaja). Informan dalam penelitian ini adalah orang yang benar-benar paham segala situasi dan kondisi lokasi penelitian dan menguasai permasalahan ini. Adapun informan penelitian ini adalah para pelacur, mucikari, sopir taksi, pekerja salon, pekerja panti pijat, pengguna jasa prostitusi, pengelola perhotelan atau wisma, pengelola bisnis karaoke dan musik room serta pihak Satpol PP Kota Padang. Secara keseluruhan jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 13 orang. Pengumpulan Data dilakukan dengan menggunakan teknik (a) Observasi partisipasi terbatas, Kegiatan observasi yang peneliti lakukan adalah dengan melihat dan mengamati kehidupan dan perilaku pelacur dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari serta kebiasaan lainnya dalam kehidupan sehari-hari yang dapat mendukung hasil penelitian ini. Observasi yang tim peneliti lakukan adalah di seputar Jalan Diponegoro,

Tee Box music room, Juliet music Room, Loby Hotel Pangeran City dan Loby Hotel Pangeran Beach Padang (b). Wawancara, bentuk wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara mendalam (indepth interview). Dimana peneliti membicarakan apa saja yang dianggap menarik untuk diperbincangkan. Setelah keakraban dirasakan maka dilakukan wawancara mendalam. Wawancara telah dilakukan dengan informan kunci di antaranya mantan kepala Satpol PP Kota Padang, Kepala Tata Usaha Satpol-PP Kota Padang, sopir taksi dan beberapa mahasiswa yang melakukan penelitian tentang prostitusi di Kota Padang, juga dengan para pelanggan serta dengan PSK tersebut. (c) Studi Dokumentasi, digunakan untuk mengungkapkan data-data yang bersifat administratif, geografis dan monografi daerah. Data ini dapat diperoleh dari perpustakaan serta instansi terkait seperti kantor Wali Kota Padang serta data-data dari Badan Pusat Statistik, serta Satpol PP Padang. Bahan-bahan yang digunakan antara lain buku-buku, jurnal serta laporan hasil penelitian yang berhubungan dengan kajian tentang prostitusi. Analisis data: Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis taksonomi, yaitu dengan cara mendeskripsikan dan mengungkapkan taksonomitaksonomi, klasifikasi-klasifikasi serta refrensial dari istilah-istilah lokal. Selanjutnya memformulasikan aturan-aturan perilaku terhadap lingkungan yang dianggap tepat oleh masyarakat yang diteliti melalui tema-tema budaya.

Hasil dan Analisis Data

Pola Prostitusi di Kota Padang

Prostitusi di Kota Padang telah berlangsung sejak dulu, tidak ada data yang pasti kapan prostitusi ada di Kota Padang dimulai, umumnya para peminat studi tentang prostitusi selalu beranggapan bahwa prostitusi tersebut telah ada sejak aktivitas manusia ada di suatu tempat. Sebagai daerah yang tidak memiliki lokalisasi PSK, Kota Padang sering dihadapkan pada masalah munculnya aktivitas prostitusi terselubung. Ternyata kegiatan ini diibaratkan oleh orang seperti gunung es, yang sangat sulit didekteksi melalui pendekatan yang kuantitatif (tidak bisa diangkakan atau disurvei), karena para pelaku biasanya bermain dengan pola-pola tersendiri yang sangat sulit dicium oleh aparat penegak hukum. Aktifitas prostitusi di Kota Padang dilakukan oleh para pelaku yang terlibat baik secara langsung maupun secara tidak

Pola dan Jaringan Prostitusi...

langsung dalam penelitian ini peneliti mencoba mempolakan atas beberapa bentuk pola:

Pelaku

Para pelaku atau orang-orang yang terlibat dalam kegiatan prostitusi ini dapat dibagi dua: (a) **Pelaku yang dikoordinir**; para PSK yang terlibat dalam sistem ini dikoordinir oleh seorang *mami* (mucikari), mereka bekerja sesuai dengan kesepakatan yang telah diambil antara PSK dengan *mami*. Biasanya mereka ditemukan di kafe-kafe, salon dan panti pijat. Selain itu bisnis dengan melibatkan mucikari dilakukan melalui sistem *call girls* (cewek panggilan), mereka bekerja apabila sang *mami* menghubungi jika ada para pelanggan membutuhkan. Pelaku biasanya ada yang bekerja di salon, pramuniaga supermarket, mahasiswa (ayam kampus) atau mereka yang cuma menggantungkan hidup hanya sebagai PSK saja. (b) **Pemain tunggal (solo)**; PSK yang melakukan aktifitasnya dalam pola ini hanya sendiri, mereka menjajakan diri berkedok sebagai pengunjung hiburan malam atau mangkal di tepi jalan seperti di kawasan Jalan Diponegoro. Ada kecenderungan baru PSK pemain tunggal yaitu janda berlagak orang kaya, biasanya mereka dijadikan juga simpanan para pejabat dan pengusaha di Kota Padang. Selain itu ada yang berprofesi ganda sebagai sales asuransi yang menawarkan jasa asuransinya dengan memberikan pelayanan plus-plus pada calon kliennya misalnya para pengusaha atau pejabat propinsi atau Pemko Padang.

Tempat

Masalah tempat dilakukannya aktivitas seksual juga masalah krusial dalam 'bisnis lendir' ini, karena pengalaman menentukan tempat sangat menentukan lancarnya aktivitas mereka dari incaran para penegak hukum. Dalam menjalankan aktifitasnya para PSK dan jaringannya cenderung menggunakan tempat-tempat seperti: (1). Hotel; biasanya hotel yang mereka pilih tergantung kesepakatan dengan lelaki hidung belang sebagai konsumen, ada di antara mereka yang melaksanakan transaksi seksual di hotel kelas melati seperti Sons & Sons, Prima dan Takana Juo dan malah di hotel berbintang seperti Pangeran Beach Hotel, Rocky Hotel dan lain-lain, sebenarnya kegiatan prostitusi di hotel berbintang lebih aman karena tidak terjamah oleh Satpol PP, Tim SK-4 dan

Polisi karena hotel berbintang dilindungi oleh undang-undang PHRI, konsekuensinya aparat tidak dapat menembus aktivitas prostitusi di tempat ini. (2) Wisma; para pelaku sering melakukan aktifitasnya di wisma-wisma yang meraka pandang lebih aman dari razia aparat penegak hukum, untuk itu wisma milik TNI menjadi pilihan seperti Puri Wedari di Jalan Sudirman. Satpol PP dan Tim SK-4 biasanya menghindari razia ke tempat tersebut dengan alasan supaya tidak terjadi konflik kepentingan dengan pihak TNI, kondisi inilah yang digunakan oleh PSK sebagai jalan untuk mengamankan pula aktifitas mereka.

Konsumen (Pelanggan)

Transaksi seksual yang bersifat terselubung di Kota Padang, jika dilihat dari sisi pengguna jasa ini dapat dipolakan atas dua:

1) Pengusaha (pebisnis)

Ada kecenderungan pengusaha-pengusaha baik dari Kota Padang atau di luar Kota Padang terlibat di dalam aktifitas ini, mereka biasanya para pengusaha batubara, biji besi dan kelapa sawit. Menurut Dedi Henidal mantan kepala Satpol PP Kota Padang, hal ini terjadi karena Kota Padang dijadikan mereka sebagai tempat untuk melepaskan lelah setelah beraktivitas di daerah seperti Dharmasraya, Pasaman Barat dan Solok Selatan. Di samping itu pengusaha dari Kota Padang sering terlibat dalam memanfaatkan jasa PSK baik sebagai istri simpanan maupun untuk kepuasan sesaat di hotel-hotel berbintang. Seperti diungkapkannya pada peneliti.

2) Pejabat

Ternyata para pejabat di daerah ini seperti anggota DPRD atau para eselon sering menggunakan jasa PSK dalam melampiaskan nafsunya. Biasanya para pejabat dan pengusaha lebih memilih PSK dari kelas atas karena dengan cara ini mereka lebih bebas atau ada kecenderungan bahwa PSK kelas atas lebih cantik dan berpengalaman dalam melayani kliennya, sehingga ada dua keuntungan yang didapat oleh pejabat yakni nama baik mereka terjaga dan kepuasan seksual mereka terpenuhi sebab para PSK sangat menjaga aturan main dalam transaksi ini. (3) Mahasiswa; tidak dapat dibayangkan mengapa mahasiswa sampai terlibat di

dalam kegiatan prostitusi sebagai konsumen, umumnya mahasiswa tersebut berasal dari keluarga kelas atas dan justru banyak di antara mereka adalah orang-orang yang sering mengunjungi tempat hiburan malam seperti di *Tee Box Music Room* dan *Juliet*. Kondisi ini memicu mereka bersentuhan dalam aktifitas seksual terlarang ini karena mereka bergaul dengan PSK yang mangkal di tempat hiburan itu. Juga ada diantara mereka yang diajak oleh teman sebaya untuk terlibat sehingga mereka jadi kecanduan.

Jaringan Prostitusi di Kota Padang

Jaringan prostitusi di Kota Padang, memiliki cara tersendiri dalam menjalankan aktifitas bisnis mereka, agar tidak tercium oleh aparat penegak hukum, adapun jaringan yang mereka bentuk terdiri atas:

(1) Jaringan Mucikari;

Dalam jaringan ini terlibat beberapa elemen yaitu mami, PSK, tukang ojek dan pelanggan serta tukang Beking. Dalam menjalankan aktifitas mereka memiliki aturan main tersendiri, dimana mereka memperoleh keuntungan tersendiri dari peran yang mereka jalankan. Pada kegiatan prostitusi yang melibatkan mahasiswa dikenal dengan istilah *induk galeh* (mucikari), *bagong* (tukang ojek) dan *anak galeh* (PSK mahasiswa) serta *penemong* (pelanggan). Jaringan ini bermain hanya menggunakan media komunikasi telepon seluler, kegiatan mereka sangat rapi dan sulit untuk dijajaki oleh petugas. Di samping itu jaringan mucikari sering menggunakan salon dan panti pijat, para pelanggan memiliki cara tersendiri pula untuk mendapatkan pelayanan seksual karena mereka berkedok pelanggan salon, hal ini ditemukan di beberapa salon di kawasan Padang Theater, Atom Center dan salon-salon tertentu di daerah Lubuk Begalung

(2) Jaringan Taksi Biru;

Jaringan seperti ini pernah marak sejak tahun 1996 sampai 2005 (Musbar, 2006), walaupun demikian jaringan sopir taksi sampai saat ini masih eksis dalam dunia prostitusi terselubung di Kota Padang. Cara jaringan ini beraktifitas dimulai dari sopir taksi untuk mencari pelanggan dan PSK sebagai pemberi

layanan serta pria hidung belang sebagai pelanggan, juga wisma atau hotel apa yang dijadikan tempat hubungan seksual. Umumnya sopir taksi mangkal di seputar Jalan Diponegoro Padang, mereka menggunakan simbol-simbol tertentu yang dipahami oleh PSK dan pelanggan seperti kedipan lampu menandakan ada PSK di atas mobil dan *miscall* Hp menandakan ada pelanggan di atas mobil. Dalam perkembangan dunia prostitusi di Kota Padang saat ini setelah jaringan "taxi biru" telah terbaca oleh anggota Satpol PP, maka memicu munculnya varian baru, para PSK menggunakan jasa mobil Avanza (Harian Posmetro Padang, Selasa, 27 November 2012). Mereka biasanya merental mobil Avanza untuk menjalankan aktivitasnya, baik secara individu maupun ada yang patungan antar sesama PSK. Di samping itu ada pula dengan sistem Ojek matic, yaitu dengan menggunakan jasa tukang ojek motor jenis matic yang siap mengantarkan PSK ke tempat-tempat yang diinginkan pelanggan sesuai dengan kesepakatan (Lukman, 2012).

(3) Jaringan Satpam Hotel:

Keberadaan satpam di hotel-hotel tertentu di Kota Padang, memiliki peran ganda mereka bukan saja bertugas mengamankan hotel tempat mereka bekerja, tetapi mereka memiliki peran lain yaitu sebagai orang yang digunakan oleh para pelanggan dalam mencari PSK. Dalam jaringan ini terlibat Satpam sebagai induk jaringan yang mencarikan PSK sesuai dengan pesanan penghuni hotel, para satpam ini telah menggantongi nomor-nomor ponsel para wanita panggilan yang siap untuk melayani tamu hotel, selain itu keterlibatan para petugas di bagian *Front Office* hotel sangatlah penting karena mereka kadang-kadang dihubungi oleh para tamu untuk memesan kebutuhan mereka ternasuk kebutuhan seksual dengan dalih tukang pijit. Selanjutnya ada juga keterlibatan sopir taksi sebagai orang yang diminta satpam menjemput PSK di tempat mereka tinggal. Masing-masing dari mereka tersebut menerima tips (bonus) dari PSK ketika transaksinya selesai.

Dari pernyataan informan tersebut makin memperjelas bagaimana jaringan satpam hotel

Pola dan Jaringan Prostitusi...

sangat rapi, mereka pun memiliki sistem khusus seperti sopir taksi yang terpercaya untuk menjaga rahasia dalam bisnis ini atau memelihara jaringan. Terlibatnya satpam dalam aktivitas prostitusi di Kota Padang juga tidak dipersoalkan oleh pihak hotel karena mereka ingin mempertahankan dan member pelayanan yang memuaskan bagi pelanggannya. Jadi mereka lebih mengacu kepada logika ekonominya dari pada persoalan moralitasnya.

Simpulan

Aktivitas prostitusi terselubung di Kota Padang memiliki pola tersendiri sebagai strategi untuk mendapatkan para pelanggan dan sekaligus menghindari kegiatan razia aparat penegak hukum seperti Satpol- PP dan Tim SK-4. Pola yang terbentuk dari aktivitas tersebut terdiri atas pola pelaku dari aktivitas prostitusi tersebut, pelanggan dan tempat mereka melakukan kegiatan seksualnya. Jaringan yang terbentuk dalam bisnis prostitusi di Kota Padang, terdiri dari tiga bentuk jaringan sosial, yaitu jaringan mucikari, jaringan taksi biru dan jaringan satpam hotel. Ketiganya memiliki cara dan aturan main yang berbeda.

Daftar Rujukan

- Agusyanto, Ruddy. 2007. **Jaringan Sosial dalam Organisasi**. Jakarta: Rajawali Press.
- Damsar. 2009. **Pengantar Sosiologi Ekonomi**. Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada.
- Dewi, Eka Puspita. 2010. **Jaringan Prostitusi**

Pelajar di Kota Padang. *Skripsi* Jurusan Sosiologi FIS UNP Padang.

- Heddy Shri Ahimsa-Putra. 1994. **Antropologi Ekologi: Beberapa Teori Perkembangannya**. Rusdi Muchtar (Ed) *Masyarakat Indonesia*. Jakarta: LIPI. Tahun xx No. 4.
- Kartono, Kartini. 2005. **Patologi Sosial**. Jakarta: Rajawali Press.
- Koentjoro. 2004. **On the Spot, Tutur dari Sarang Pelacur**. Yogyakarta: CV. Qalam.
- Liliwari, Alo. 1997. **Sosiologi Organisasi**. Bandung: PT. Citra Aditya Abadi.
- Manase, Mallo. 1985. **Metode Penelitian Sosial**. Jakarta: Karunika
- Musbar, Ainil. 2007. **Taksi dan Prostitusi di Kota Padang (1990 – 2006)**. *Skripsi* Jurusan Sejarah FIS UNP Padang.
- Miles, Mathew B. dan A. Michael Huberman. 1992. **Analisis Data Kualitatif**. Jakarta: Universitas Indonesia (UI) Press.
- Sitorus, Felix. 1998. **Penelitian Kualitatif Suatu Perkenalan**. Bogor: IPB
- Sugiyono. 2005. **Memahami Penelitian Kualitatif**. Jakarta: Alfabeta
- _____. 1994. **Metode Penelitian Kualitatif**. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sumiarni, Endang dkk. 1999. **Seks dan Ritual di Gunung Kemukus**. Yogyakarta: PPK: UGM